

---

## OPTIMALISASI KOMPETENSI CALON TENAGA PENDIDIK MELALUI KEGIATAN *AMALIYATU TADRIS* (MICRO TEACHING) STUDI PADA SANTRI KELAS AKHIR DI PONDOK PESANTREN DAARUL ISHLAH

**Ratu Amalia Hayani**

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : [ratuamalia@untirta.ac.id](mailto:ratuamalia@untirta.ac.id)

**Abdurrohman**

Jurusan Teknik Sipil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : [abdurohman@untirta.ac.id](mailto:abdurohman@untirta.ac.id)

**Ida Farida**

Sekolah Menengah Pertama Al-Ishlah Cilegon

Email : [idafarida7601@gmail.com](mailto:idafarida7601@gmail.com)

Pendidikan adalah kegiatan yang kompleks dan membutuhkan keterampilan dan kompetensi yang bagus untuk mampu mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang sukses. Untuk memperoleh kompetensi pendidik profesional maka tidak cukup hanya sebatas mempelajari dan menyampaikan pengetahuan tanpa memahami metode dan perencanaan pembelajaran yang baik, hal ini dikarenakan peserta didik adalah sekelompok anak-anak belajar yang memiliki karakter dan kecerdasan yang berdinamika dan cara menyerap pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini menuntut kegiatan pendidikan mesti berjalan dinamis dan menyesuaikan atmosfer pendidikan yang berkembang sehingga pendidik perlu menguasai metode dan perencanaan yang beragam untuk mengupayakan tercapainya target pembelajaran. Hal ini pula menjadi problematika dan perhatian khusus untuk santri kelas akhir di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren berbasis *Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (Pendidikan Guru-guru Agama Islam) yang sejatinya adalah calon pendidik di masa yang akan datang. Jika mereka memulai terjun ke dunia pendidikan tanpa adanya bekal pengalaman dan wawasan yang cukup terkait penyelenggaraan pembelajaran. Seorang pendidik mempunyai peran penting dalam mensukseskan pendidikan dan pembelajaran serta sangat berpengaruh dalam mengembangkan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kegiatan Micro Teaching untuk calon pendidik dengan tujuan untuk melatih dan mengajarkan calon peserta didik semenjak dini tentang wawasan pendidikan dan pembelajaran serta memberikan wawasan tentang metode dan model pembelajaran yang perlu diterapkan kepada peserta didik yang berdinamika agar calon pendidik lebih mampu, lebih siap dan lebih berkompeten dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren jika suatu saat dibutuhkan untuk menjadi pendidik.

**Kata Kunci:** *Pendidikan; Kompetensi; Tenaga Pendidik; Amaliatu Tadris (Micro Teaching)*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu program yang sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa. tenaga pendidik yang kompeten dan kualitas

Pendidikan yang baik tentu akan berdampak besar terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut. Sebaliknya, perkembangan kualitas Pendidikan yang lambat juga akan

memperlambat perkembangan sebuah bangsa. Pemahaman dasar sebuah prinsip Pendidikan adalah bahwa untuk memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik agar mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan agar Pendidikan mampu memberikan dampak perubahan dalam diri peserta didik agar ia mampu menenpatkan peran sesuai dengan kompetensinya di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Maka melihat dari definisi dan fungsi Pendidikan, Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang diterapkan oleh segenap keluarga, masyarakat dan pejabat pemerintah setempat yang dilaksanakan di dalam dan di luar sekolah.

Seiring berkembangnya zaman, Pendidikan tentu terus bertransformasi dan menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan dan kemajemukan masyarakat khususnya di Indonesia dimana pola Pendidikan dan kurikulum selalu berkembang sehingga tenaga pendidik perlu melakukan upaya lebih giat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan Pendidikan. Kunci keberhasilan sebuah Pendidikan ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan proses Pendidikan khususnya dalam Menyusun bahan

pembelajaran, memahamai tahapan pembelajaran dan menerapkan metode yang relevant dalam pembelajaran. Kekhawatiran akan kurangnya kemampuan tenaga pendidik khususnya yang baru menggeluti dunia Pendidikan dalam menyusun bahan pembelajaran dan mempraktekan metode pembelajaran menjadi permasalahan yang urgent di dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar. Karena ruh dalam Pendidikan adalah tenaga pendidik itu sendiri sering kita dapati sebuah ungkapan yang menerangkan bahwa "metode lebih penting dari materi, tenaga pendidik lebih penting dari metode, hati dan jiwa tenaga pendidik lebih penting dari tenaga pendidik itu sendiri."<sup>2</sup> Kualitas pendidik yang professional memiliki pengaruh sangat besar dalam kesuksesan Pendidikan lebih dari isi materi yang disampaikan karena Pengetahuan tidak akan mampu diperoleh oleh peserta didik tanpa perantara pendidik yang berkualitas. Pendidik yang berkualitas tentu adalah pendidik yang memahami metode dan konsep pembelajaran yang cocok untuk setiap peserta didik karena peserta didik yang beragam menuntut seorang pendidik untuk terus mengupgrade metode dan

---

<sup>1</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta, Rajawali Press, 1987), H. 10-11.

---

<sup>2</sup>Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok, KENCANA, 2017), H.2013.

merancang pembelajaran yang bisa diterima oleh seluruh peserta didik.

Gambaran Pendidikan dipandangan masyarakat saat sekarang ini banyak menuai permasalahan. Kegiatan belajar dan mengajar kerap tidak sefrekuensi dengan tujuan pembelajaran sebenarnya, hakikat seorang peserta didik, dan hakikat seorang tenaga pendidik. Realitas dunia Pendidikan, terlebih dunia pembelajaran dihadapkan dengan paradigma seorang pendidik yang tidak mampu mendeskripsikan hakikat Pendidikan dan pembelajaran yang komprehensif kepada peserta didiknya. Implementasi Pendidikan yang diterapkan oleh seorang pendidik hanya mengacu kepada landasan teori dan konsep yang tidak tepat. Pendidikan dan pembelajaran saat ini hanya terbatas menggugurkan kewajiban pembelajaran tanpa memperhatikan pnerapan metode dan konsep pembelajaran yang tepat kepada para peserta didik yang majemuk dan heterogen.

Makna dari Pendidikan dan Pembelajaran itu sendiri adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya

(*civilized*).<sup>3</sup> Tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai informer akan tetapi seorang pendidik harus mampu membuat konsep pembelajaran, memilih metode yang tepat agar proses belajar mengajar mampu terlaksana dengan optimal. Tenaga pendidik perlu memahami kandungan materi yang diajarkan selama proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kompetensi berfikir peserta didik, serta mampu menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan kedalam kegiatan belajar dan mengajar dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang matang. Oleh karena itu perlu menerapkan simulasi mengajar dan mempersiapkan media pembelajaran melalui pelatihan praktek mengajar dan membuat I'dad (Rancangan Persiapan Pmebelajaran) atau RPP terhadap peserta didik Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren SMA dilingkungan sekolah untuk menanamkan pemahaman konsep dan metode dalam mendidik dan mengajar.

Berdasarkan deskripsi diatas, dalam konteks optimalisasi kompetensi calon pendidik professional yang mampu menerapkan Pendidikan dan pembelajaran yang tepat. Bagaimana kegiatan Amaliatu Tadris (Supervisi Akademik) pada santri

---

<sup>3</sup> Adri Efferi, *Manajemen Pengelolaan Pendidikan* (Depok, PT. RajaGrafindo, 2020) Hal. 127.

kelas akhir di pondok pesantren mampu memberikan pemahaman metode dan konsep mengajar yang tepat kepada calon tenaga pendidik dimasa yang akan datang?

## B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data diskriptif berupa perkataan atau catatan dan perilaku orang-orang yang diteliti, dan tujuan penulis menerapkan metode ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang realita aktual yang terjadi di lapangan melalui proses berpikir individu.<sup>4</sup>

Tipe penelitian yang penulis terapkan ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi yang bersifat intensif dan juga menganalisa peristiwa yang tertentu atau struktur sosial mencakup individu tertentu, komunitas, institusi atau lembaga dan lingkungan masyarakat. Penulis berupaya mendeskripsikan subjek yang sedang diteliti di dalam semua bentuk Tindakan dan sikap beserta segala sesuatu yang berada dalam ruang lingkupnya, penulis juga berupaya mencoba untuk meneliti dan menganalisa individu atau sebuah kelompok secara intens melalui Observasi

dan Wawancara pihak yang terkait dengan subjek penelitian.<sup>5</sup> Studi kasus berfungsi menyajikan data faktual sesuatu yang nyata atau menjabarkan realita keadaan yang terjadi dan dialami saat ini. Metode penelitian kualitatif diskriptif adalah penelitian yang mengkaji segala macam gejala dan keadaan yang terjadi dan dialami saat sekarang ini oleh subjek yang akan penulis teliti. Penelitian jenis ini diterapkan karena data yang akan dihimpun adalah berupa proses bukan hasil produk.<sup>6</sup>

Penulis menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Daarul Ishlah Semendaran, Jombang, Kota Cilegon, Banten dengan menerapkan metode pendekatan kualitatif, agar dapat memperoleh pemahaman dan mendapatkan deskripsi yang tepat berkaitan sikap, sudut pandang dan segala aktivitas komunitas yang menjadi pelaku serta untuk mendapatkan Validitas tentang keadaan dan problematika yang ditemui.

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada Siswa Kelas Akhir Pondok Pesantren Daarul Ishlah Semendaran, Jombang, Kota Cilegon, Banten dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Agar penulis dapat memperoleh pengertian dan deskripsi yang valid mengenai optimalisasi kompetensi calon tenaga pendidik melalui

---

<sup>4</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 1-2

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal.314.

<sup>6</sup> Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Hal27.

kegiatan *Amaliyatu Tadris* (micro teaching) pada santri kelas akhir di pondok pesantren daarul ishlah Semendaran, Jombang, Kota Cilegon, Banten.

### C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

#### 1. Kompetensi Tenaga Pendidik

Kompetensi memiliki banyak pengertian, Brokke and Stone (1995) yang dikutip oleh E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi merupakan deskripsi kualitatif tentang kebenaran dan kesungguhan perilaku tenaga pendidik yang sarat akan makna. Sementara Charles (1994) yang dikutip oleh E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi adalah sebuah perilaku yang rasional untuk mendapatkan sebuah tujuan yang harus dipenuhi sesuai dengan keadaan yang ingin dicapai. Sedangkan berdasarkan undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>7</sup>

Berdasarkan yang telah dijabarkan oleh Oemar Hamalik, ada isyarat untuk tenaga pendidik ketika menunaikan tugasnya sebagai pendidik supaya dia mampu menjalankan fungsinya dan tujuan dari sekolah yang dia bina, tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Seorang tenaga pendidik harus bisa menjalankan peran-perannya dengan sebaik-baiknya
- b. Seorang pendidik bisa berusaha keras dan gigih dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- c. Seorang tenaga pendidik harus bisa menjalankan peranannya Ketika kegiatan proses mengajar dan belajar dalam ruang kelas.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi pendidik berpatok pada kemampuan seorang pendidik untuk menerapkan segala sesuatu yang didapat dari pendidikan; Standar kompetensi tenaga pendidik mengacu kepada kemampuan dan Perilaku serta sikap yang rasional untuk dapat memenuhi syarat spesifikasi tertentu didalam menjalankan kewajiban

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan*

---

*Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hal.25

pendidikan. Hal tersebut diartikan secara rasional karena segala upaya dan perilaku yang dikerjakan oleh pendidik mempunyai arah dan tujuan, sedangkan tingkah laku guru merupakan gambaran sikap tenaga pendidik yang realistis dalam pengertian tidak hanya dapat dilihat dan dicermati, akan tetapi mencakup sesuatu yang abstrak.

Standar Kompetensi adalah komponen terpenting dari sebuah standar profesi pendidik selain kode etik sebagai peraturan dasar sebuah perilaku profesi yang ditetapkan dalam regulasi dan pengawasan yang khusus. Kompetensi dapat dipahami sebagai tatanan perilaku efektif yang berkaitan dengan observasi dan eksplorasi, membuat Analisa dan membentuk pola pikir, serta membangun sikap kepedulian, dan membangun persepsi yang menuntun seseorang mendapatkan cara-cara untuk sampai kepada sebuah tujuan secara tepat dan cermat.

Kompetensi pendidik adalah gabungan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi tenaga pendidik, yang terhimpun didalamnya penguasaan

materi, pemahaman terhadap keadaan peserta didik, implementasi pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi yang profesional.<sup>8</sup>

Menurut undang-undang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1, bahwa kompetensi guru ada 4 mencakup:

1) Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP), penjabaran pasal 28 ayat 3 poin a dijelaskan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan untuk mengorganisir pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman terkait peserta didik, rancangan dan implementasi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mewujudkan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Maka dalam kaitan seorang tenaga pendidik dan kompetensi pedagogic yang mesti dimilikinya, islam menempatkan seorang pendidik di kedudukan yang mulia. Sehingga kedudukan ini menjadi factor penting mengapa islam menempatkan

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Hal.26

orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat lebih tinggi dan lebih mulia disbanding muslim yang lainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujaadilah: 11)<sup>9</sup>

## 2) Kompetensi Professional

Berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP), penjabaran pasal 28 ayat 3 poin c dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara keseluruhan dan meluas yang mampu menunjang peserta didik dan

mampu membina peserta didik untuk dapat mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan dalam standar nasional pendidikan.

Untuk dapat mencapai kompetensi professional, seorang tenaga pendidik minimal harus memiliki penguasaan sebagai berikut :

- a) Materi pelajaran dan bahan ajar secara menyeluruh dan lengkap menyesuaikan standar isi program dari setiap satuan Lembaga pendidikan, pelajaran, atau kelompok belajar yang akan dibina.
- b) Seorang tenaga pendidik harus menguasai konsep dan metode setiap disiplin keilmuan yang cocok dengan keadaan peserta didik, yang secara konsep mampu menyesuaikan dengan ketentuan satuan pendidikan dan mata pelajaran serta kelompok belajar yang dibina.

## 3) Kompetensi Kepribadian

Definisi kepribadian digunakan dalam pengertian yang ada dalam ilmu psikologi yang memiliki makna sebagai "sifat hakiki yang nampak pada sikap seseorang". Kata kepribadian dikutip dari sebuah asal kata yang berasal dari bahasa inggris, yaitu

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), Hal. 543

kata *personality*, yang memiliki makna sifat dan perilaku khusus seseorang yang membuat dia berbeda dengan orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP), penjabaran pasal 28 ayat 3 poin b dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap yang baik, tenang dan stabil, dewasa, bijaksana dan mampu menjadi panutan dan contoh yang baik bagi setiap peserta didiknya agar mampu menumbuhkan akhlak dan kepribadian yang mulia.

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mempunyai peran dan fungsi yang sangat vital dalam membangun karakter peserta didik, untuk menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia dan membangun kesejahteraan masyarakat, perkembangan negara, dan bangsa secara umum.

Berdasarkan penjabaran Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, karakter

tenaga pendidik hendaknya sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa Kasih sayang.
- b) Senantiasa memberikan arahan dan nasihat
- c) Memberi peringatan dan himbauan
- d) Mencegah dan melarang peserta didik untuk berbuat keburukan
- e) Mampu memilih bahan ajar dan materi yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik.
- f) Menghargai pelajaran lain yang bukan wilayah dan ruang lingkup penguasaannya.
- g) Bijak dalam menentukan mata pelajaran pelajaran yang sesuai dengan standar kecerdasan murid.
- h) Senang berfikir dan berinovasi.
- i) Kejujuran dalam mengukur standar keilmuan.
- j) Adil dalam segala sesuatu.<sup>11</sup>

#### 4) Kompetensi Sosial

Berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP), penjabaran pasal 28 ayat 3 poin d dijelaskan bahwa kompetensi Sosial adalah kemampuan tenaga pendidik untuk menjadi bagian

<sup>10</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 2, Hal. 36

<sup>11</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal.191

dari masyarakat yang baik dalam berkomunikasi dan bermuamalah secara benar dengan peserta didik, tenaga pendidik yang lain, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial dapat dipahami juga sebagai skill pendidik dalam membina dan membangun interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional ataupun sebagai masyarakat pada umumnya. Dengan begitu, seorang pendidik seharusnya mampu bertanggung jawab tidak hanya didalam kelas akan tetapi mampu mempengaruhi perkembangan anak diluar kelas. Pendidik tidak hanya menjadi sosok penanggung jawab yang hadir didepan kelas untuk menyampaikan bahan ajar akan tetapi mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam mengawal perkembangan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

## 2. Tenaga Pendidik

Seorang tenaga pendidik atau guru adalah sosok role model (teladan) yang berperan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Saat masyarakat memahami sudut pandang pendidikan maka seluruh aspek akan

tertuju kepada sosok guru atau tenaga pendidik. Seorang pendidik menjadi sosok yang paling terlibat dalam dunia pendidikan disamping komponen keluarga dan masyarakat khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah. Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang memiliki kewajiban untuk Menyusun dan merencanakan konsep pembelajaran dan pendidikan yang tepat untuk para peserta didik. Seorang guru harus mampu menjalankan proses pembelajaran dengan baik, mengevaluasi hasil pembelajaran setiap peserta didik, serta melakukan berbagai observasi dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan proses pendidikan peserta didik. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat lingkungan sekolah khususnya pendidikan dan pembelajaran didalam kelas adalah wilayah dan ruang lingkup wewenang serta tanggung jawab tenaga pendidik Adapun sisanya diserahkan kepada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh kesiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terlibat dalam proses pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, (Indonesia, Guepedia, 2018). Hal.4

Tenaga pendidik merupakan barometer penentu tinggi atau rendahnya mutu hasil pendidikan serta memiliki kedudukan yang vital. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu sebuah pendidikan perlu memberikan perhatian lebih besar kepada peningkatan kualitas guru baik kuantitas maupun kualitas. Guru mendominasi peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah karena peserta didik akan menilai guru sebagai contoh dan suri tauladan bahkan menjadi tokoh untuk mengukur kebaikan peserta didik. Kesiapan Guru dalam mempersiapkan peserta didik dengan kegiatan belajar dan mengajar yang berkualitas menjadi faktor utama dalam mewujudkan keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan. Akan tetapi kedudukan vital seorang guru dalam mewujudkan pendidikan yang berhasil sangat dipengaruhi oleh sikap profesionalisme dan mutu kinerja guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik.<sup>13</sup> Karena pentingnya peran guru sebagai ujung tombak pendidikan, guru mesti

mempunyai kemampuan mendasar dalam hal pendidikan serta kemampuan dasar sebagai pembimbing dan pengajar dan seluruh kemampuan tersebut mampu ditampakkan dalam kompetensi seorang guru.

Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang efektif, seorang pendidik mesti menentukan kompetensi dasar yang jelas yang akan didapatkan oleh segenap peserta didik, memahami apa yang harus dipelajari dan tahapan pembelajaran yang akan diberikan dan dijalankan kepada setiap peserta didik, metode dan model pembelajaran yang akan diterapkan, serta kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi kompetensi yang sudah dicapai maupun yang belum dicapai oleh seluruh peserta didik. Hal-hal tersebut merupakan unsur dasar yang minimal harus ada dalam setiap guru. Ketika akan melakukan kegiatan pengajaran dan pendidikan di sekolah sebagai bahan pedoman pendidik dalam mengajar dan membangun kompetensi peserta didik. hal-hal tersebut juga ini menjadi tuntutan yang sangat mendasar yang mesti dimiliki oleh segenap pendidik dikarenakan realita yang terjadi dalam lingkungan

---

<sup>13</sup>Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Hal.5

masyarakat juga dimana masyarakat memposisikan guru sebagai factor utama yang menentukan gagal atau berhasilnya sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Justifikasi masyarakat tersebut muncul karena merka masyarakat memandang guru atau tenaga pendidik adalah sumber daya aktif dalam dunia pendidikan. Masyarakat menganggap bahwa sebaik apapun kurikulum yang disusun, selengkap apapun fasilitas, sarana dan prasarana yang dipenuhi, tetapi jika kompetensi tenaga pendidik tidak dibina dan masih kurang maka akan sulit untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu.

Oleh karena itu, perlu upaya yang mesti ditempuh untuk mendapatkan produktifitas yang baik, salah satunya dengan meningkatkan kualitas kerja. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan.<sup>14</sup> Untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kualitas mengajar pendidik maka harus ada semacam treatment berupa pengawasan dan

pembinaan cara mengajar yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan menerapkan program berupa Micro Teaching atau dalam Bahasa arab dikenal *Amaliatu Tadris*. *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) dalam pendidikan memiliki tujuan penting yaitu, membantu meningkatkan potensi dan kompetensi seorang pendidik melalui kegiatan belajar dan mengajar terstruktur dan terorganisir dengan baik. Pengawasan dilakukan secara professional dan dilakukan oleh bagian berwenang seperti kepala sekolah melalui program Micro Teaching dengan tujuan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi pendidik dalam mengajar. Micro Teaching yang terorganisir akan berdampak baik bagi kemajuan sekolah dan Pendidikan yang produktif akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha meningkatkan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah.<sup>15</sup>

Brown menjelaskan bahwa tugas dan peran guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi

---

<sup>14</sup>Iis Yeti Suharyati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, 01 Oktober 2013) H.86.

---

<sup>15</sup>Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung, Gre Publishing, 2019) Hal. 5

pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.<sup>16</sup> Profesi pendidik khususnya yang berprofesi sebagai tenaga pengajar, mutu proses dan evaluasi pada pembelajaran merupakan bagian dari refleksi skill professional yang mesti dimiliki oleh segenap guru. Keberadaan guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran menjadi bagian yang penting, keberadaan guru belum bisa digantikan oleh teknologi walaupun sudah banyak media penyedia pembelajaran atau platform pelajaran di era industri 4.0 ini. Seorang guru memiliki nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap, keluhuran nilai, perasaan, motivasi dan semangat, kebiasaan baik yang perlu diwariskan kepada peserta didik dan keteladanan yang diharapkan ada dalam diri seorang guru yang tidak dapat ditemui di dalam teknologi manapun di dunia ini serta evaluasi pembelajaran yang tidak dapat dikukur dan dicapai kecuali melalui proses pendidikan dan pengajaran serta interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik.

Kenyataannya seorang guru memiliki tanggung jawab moral untuk diteladani dan diikuti guru menjadi neraca atau pedoman oleh peserta didiknya begitu pula di dalam pandangan masyarakat guru mempunyai peran sebagai suri tauladan dan tolak ukur insan berpendidikan dan berbudi pekerti setiap warga. Oleh karena itu, Al-Nahlawi menjabarkan bahwa seorang guru hendaklah mengambil contoh dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu mempelajari ilmu ilahi, sebagaimana Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ  
وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ  
اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S : Ali Imron : 79)<sup>17</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa hendaklah seorang

<sup>16</sup>A.M Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2000) Hal.142

<sup>17</sup>Kementrian Agama, *Mushaf Al-Huffaz* (Bandung, Cordoba, 2020) Hal.60

yang diberikan tanggung jawab untuk mengemban tugas mendidik dan mengajar untuk memiliki kedalaman dalam aspek pengetahuan dan ketaqwaan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan peran dan fungsi seorang guru dimana dia tidak mampu memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri belum mendidik kebaikan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu mengkondisikan kompetensi pribadi pendidik menjadi tugas penting salah satu Pembina di sekolah khususnya dalam membentuk peserta didik agar memahami kompetensi dan nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dan memahamai hakikat sbenarnya dari seorang pendidik sehingga Pembina sekolah atau Yayasan pendidikan perlu membina dan menanamkan nilai-nilai keguruan melalui program *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) yang terorganisir dan intensive terhadap calon pendidik khususnya para Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren yang akan menjadi pendidik di masa yang akan datang. Agar kualitas pendidikan sudah bisa dibina dan ditanamkan semenjak dini sehingga pendidik yang baru terjun di dunia pendidikan minimal sudah memiliki bekal dan pengetahuan yang baik terkait dengan

ilmu pendidikan, pengajaran serta kompetensi dalam mengajar.

Berkaitan dengan kesiapan calon pendidik dalam mengajar, perlu dipahami terlebih dahulu apa dan mengapa pengajaran dan pendidikan dilaksanakan kemudian seorang pendidik atau calon pendidik perlu menguasai konsep dan teori serta praktek dasar yang akan dilakukan sebelum memulai mengajar. Kemampuan seorang pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran merupakan tahapan pertama yang harus dimiliki oleh seluruh pendidik terutama calon pendidik yang akan memulai terjun kedalam dunia pendidikan. Kemampuan mempersiapkan tahapan dalam pembelajaran merupakan muara dari segala konsep maupun teori yang sudah dipelajari selama masa pembinaan di kegiatan Micro Teaching yang berkelanjutan dan menjadi bukti keberhasilan pembelajaran dan pemahaman keterampilan dasar tentang objek pembelajaran dan situasi serta kondisi yang ada dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Seorang pendidik harus memahami dan mampu mempersiapkan dengan baik kompetensi yang akan diajarkan atau

diterapkan kepada peserta didik, segala sesuatu yang perlu dikerjakan, hal-hal yang perlu dipelajari, metode dan model pembelajaran yang akan diterapkan, serta kemampuan mengevaluasi dan menganalisa tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi dan pengetahuan yang belum dan yang telah dipahami. Keseluruhan hal tersebut menjadi aspek penting yang harus ada dalam persiapan mengajar sebagai bentuk panduan pendidik dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar dan dalam membangun kompetensi dan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran.

Didalam meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran tentu perlu ada upaya perbaikan dan rekonstruksi model dan metode pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dan pendidikan dapat berjalan optimal dan sukses. Oleh karena itu, diantara bentuk perbaikan pembelajaran dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran sebagai media ukur dalam perbaikan pembelajaran Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian yang dimaksud disini adalah seorang pendidik

mampu membangun kepedulian terhadap kegiatan pembelajaran peserta didiknya, perhatian dalam prinsip dasar pembelajaran berperan sebagai ruh atau jiwa dalam pendidikan itu sendiri, jika seorang pendidik tidak peduli dengan perkembangan dan proses belajar yang sedang dijalankan oleh segenap peserta didiknya atau hanya sebatas mengutamakan menggugurkan kewajiban semata maka pelajaran yang diperoleh oleh peserta didik tidak akan optimal dan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik tidak akan bisa maksimal. Bahkan terungkap teori bahwa tanpa adanya perhatian amaka tidak akan terjadi proses belajar dan mengajar.<sup>18</sup>

Kemudian komponen selanjutnya adalah motivasi dimana motivasi menjadi unsur penting dalam kegiatan mengajar. Gage dan Berliner menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah power yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk beraktivitas. Motivasi bisa diibaratkan seperti mesin dan

---

<sup>18</sup> Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), h. 335

kemudi pada kendaraan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, motivasi merupakan penggerak dan pemberi arah atas aktivitas seseorang dan motivasi mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan minat dan kecenderungan terhadap pembelajaran tertentu. Dengan motivasi tersebut seorang pendidik akan terdorong untuk memberikan pembelajaran terbaik sebagai bentuk realisasi dari motivasi mengajarnya sedangkan seorang peserta didik akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi dan lebih terobsesi lagi oleh pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik sebagai bentuk implementasi dari motivasi belajarnya.

b. Aktif dalam kegiatan pembelajaran

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang bersifat kompleks dan rumit yang dilaksanakan oleh peserta didik dan pendidik. Dilihat dari aspek peserta didik kegiatan belajar merupakan proses dimana para peserta didik mempersiapkan diri dan sikap untuk menerima bahan ajar dengan baik dan optimal. Lain halnya jika kegiatan belajar dari

sisi tenaga pendidik, kegiatan belajar menurut pendidik adalah suatu aktivitas yang mengharuskan seorang siswa mempelajari berbagai hal baru atau wawasan baru. Maka sikap seperti ini cenderung memberikan pandangan bahwa seorang peserta didik adalah objek yang aktif. Seorang peserta didik didorong untuk memiliki motivasi agar mau melakukan dan mencari hal baru serta memiliki kehendak dan inovasinya tersendiri. Kegiatan belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak proses belajar.<sup>20</sup> Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang bersifat dorongan dari dalam diri sendiri tanpa ada unsur paksaan oleh orang lain dan kegiatan belajar tidak bisa dilimpahkan kepada pihak lain. Kegiatan belajar bisa terlaksana dengan baik apabila peserta didik berpartisipasi aktif dengan motivasi yang dibangun dari diri sendiri.

c. *Muzakarah* (Mengulang-ulang pembelajaran)

Kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya

<sup>19</sup>Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, H. 372

<sup>20</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), Hal. 44

diimplementasikan sekali atau dua kali tanpa ada *muzakarah* (mengulang Kembali materi dan pembelajaran yang sudah pernah dipelajari). Dalam hal ini pendidik memiliki peran penting sebagai pemandu dan pengingat para peserta didik untuk mau mengulang Kembali dan mempelajari Kembali materi-materi yang sudah pernah dipelajari. Hal ini akan berdampak pada kualitas penguasaan terhadap pelajaran dan akan menguatkan daya ingat peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah pernah dilaksanakan. Begitu pula pelajaran yang sudah sering diulang akan meningkatkan kualitas pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang sudah dipelajari sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan lebih baik. Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah sebuah Tindakan atau perbuatan berupa Latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik dengan tujuan untuk lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran.<sup>21</sup> Penjelasan ini selaras dengan firman Allah SWT yaitu :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya : Dan sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (Q.S : Al-Isra' : 41)<sup>22</sup>

Ayat menjelaskan bahwa manusia perlu Kembali mereview apa yang sudah dia kaji dan pelajari agar senantiasa mengingat dan lebih memahami lagi apa yang akan diamalkan dari ilmi-ilmunya. *Muzakarah* itu sendiri berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan dalam berfikir dan menelaah untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi baik secara individu maupun kerja kelompok.

#### d. Ujian dan Latihan

Seorang pendidik yang ingin peserta didiknya berkembang dan mempunyai tekad kuat untuk menggapai cita-citanya, maka seorang pendidik harus menerapkan ujian dan Latihan didalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan tersebut bisa diimplementasikan dalam bentuk kerja keompok, ayau memilih bahan pembelajaran

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, ( Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara,1999), Hal. 90

<sup>22</sup> Kementrian Agama, *Mushaf Al-Huffaz*, Hal.286

tertentu untuk kemudian dilah oleh peserta didik. Kurt Lewin mengemukakan teori lapangan atau (*Field Theory*) menjelaskan bahwa peserta didik dalam situasi belajar sesungguhnya dia seperti berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.<sup>23</sup> Ketika sedang belajar peserta didik hakikatnya sedang menjalankan proses untuk mencapai sebuah visi, akan tetapi didalam prosesnya kerap mendapati kesulitan yaitu mengkaji bahan ajar, maka secara natural siswa akan mendorong dirinya untuk mengatasi hambatan itu dengan daya dan kapasitasnya masing-masing untuk mengkaji bahan ajar sebagai upaya untuk mengatasi hambata. Maka jika hambatan tersebut mampu diatasi, artinya tujuan dari pembelajaran telah tercapai dan peserta didik siap untuk memasuki babak baru dan visi baru, dan begitu seterusnya.

- e. Perbedaan karakter individu peserta didik

Setiap individu peserta didik sebearnya adalah satu kesamaan, yang memilki karakteristik berbeda antar satu

denga yang lainnya. Tidak ada yang sama bagus dari segi fisik maupun karakter. Peserta didik merupakan individu yang unik, yaitu tidak ada 2 orang peserta didik yang identic sama secara individunya, setiap peserta didik mesti memiliki perbedaan anatar satu dengan yang lainnya, perbedaan itu Nampak pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifatnya.<sup>24</sup> Perbedaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan dan keberhasilan sebuah pembelajaran yang dijalankan. Ketidaksamaan individu peserta didik cukup mempengaruhi cara dan hasil pembelajaran setiap peserta didik. Oleh karena itu, perbedaan karakter individu peserta didik perlu menjadi perhatian yang sangat intens oleh pendidik khususnya calon pendidik Ketika menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran, dan mulai menganalisa kecenderungan dan perbedaan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pemebelajaran. Salah satu tipe peserta didik adalah auditif atau mampu menyerap pembelajaran

<sup>23</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Hal. 47

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Hal. 14

melalui mendengar, ada juga yang memiliki karakter visual yaitu peserta didik yang mampu memahami pelajaran dengan cara melihat bahkan ada yang bertipe motoric yaitu peserta didik yang mampu memahami pelajaran lewat pergerakan dan tipikal peserta didik yang bisa menerapkan keseluruhan tipe pembelajaran. Memahami tipikal dan karakteristik peserta didik dalam menjalankan pembelajaran juga memberikan kemudahan kepada pendidik dalam menentukan metode dan model pembelajaran, menentukan media yang akan dipakai dan treatment serta cara yang tepat untuk mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik. Hal ini sangat penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang bagus dan optimal.

#### D. Amaliatu Tadris (Micro Teaching)

Secara Etimologi *Amaliatu Tadris* diambil dari dua suku kata yaitu *Amaliah* yang berarti mengerjakan atau mempraktekan *Tadris* (diambi dari asal kata *Darrosa–Yudarrisu* yang artinya adalah mengajar oleh karne aitu *Amaliatu Tadris* adalah kegiatan praktek atau mengerjakan perbuatan yang berkaitan dengan mengajar. Segala hal-hal yang

dikerjakan dalam pemebelajaran dan pengajaran disebut juga dengan *Amaliatu Tadris*.<sup>25</sup> Oleh karena itu, secara terminologis kegiatan *amaliyah tadris* adalah praktek mengajar yang harus dilakukan oleh siswa kelas akhir SMA atau MA yang ada di Pondok Pesantren sebagai bentuk penilaian dan evaluasi pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan teori mendidik dan mengajar yang sudah dipelajari dari semenjak kelas satu sampai dengan kelas akhir selama di pondok pesantren. Istilah *Amaliatu Tadris* adalah istilah yang biasa digunakan dikalangan pondok pesantren khususnya pondok pesantren yang kiblat pendidikan dan pembelajarannya mengacu kepada pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam pengertian Bahasa Indonesia *Amaliatu Tadris* dapat dipahami juga dengan praktik mengajar, dimana kegiatan praktik mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa perguruan tinggi di fakultas pendidikan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara *Amaliatu Tadris* dengan pemahaman micro teaching, hanya saja berbda penyebutan saja dimana didalam ruang lingkup perguruan tinggi praktek mengajar dipahami dengan istilah Micro Teaching sedangkan dalam istilah pesantren lebih

---

<sup>25</sup> Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 972 & 18

dikenal dengan sebutan *Amaliatu Tadris*. Secara etimologi micro teaching diambil dari dua suku kata yaitu micro yang mempunyai makna kecil, terbatas dan sempit kemudian teaching yang diterjemahkan dengan makna pembelajaran. Secara terminologis, micro teaching dideskripsikan dengan redaksi yang beragam, namun memiliki isi kandungan yang sama.<sup>26</sup> Sementara Mc. Laughlin & Moulton, menjabarkan bahwa “*micro teaching is as performance training method designed to isolate the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*” (Pengajaran mikro adalah metode untuk melatih kinerja tenaga pendidik yang tujuannya adalah untuk menangkap sebuah bagian dari komponen proses sebuah pengajaran, sehingga peserta pelatihan mampu menguasai segenap komponen satu per satu dalam sebuah situasi pengajaran yang sudah disederhanakan).<sup>27</sup> Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran mikro merupakan konsep latihan untuk membentuk keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam ranah yang lebih

kecil dan terbatas dengan menerapkan konsep pengajaran yang sebenarnya. Jumlah peserta yang terlibat juga cenderung lebih sedikit hanya berkisar 5 sampai dengan 15 orang dengan ruang kelas yang terbatas dan waktu pelaksanaan yang relative singkat. Kegiatan ini hanya berfokus kepada penilaian keterampilan mengajar tertentu dan pokok pembahasan yang cenderung disederhanakan menyesuaikan singkatnya waktu yang tersedia.

Tidak dipungkiri lagi bahwa Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar merupakan sebuah pekerjaan yang kompleks dan rumit sehingga tidak semua orang bisa melakukan proses mengajar dengan optimal. Untuk membantu mengsucceskan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, Yayasan atau sekolah perlu membina dan mengamati kinerja dari setiap sumber daya pendidik agar bisa menjamin kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik berjalan sesuai dengan fungsinya. Untuk membina dan mengevaluasi kinerja pendidik maupun calon pendidik yang cenderung masih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang minim dalam dunia pendidikan, maka sekolah atau penanggung jawab dibidang pemberdayaan dan pengelolaan akademik

---

<sup>26</sup> Helmiati, *Micro Teaching Meatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), Hal.22.

<sup>27</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 43.

perlu melaksanakan program Amaliatu Tadris (micro teaching) untuk tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik yang nantinya akan berkiprah sebagai pendidik dimasa yang akan datang.

*Amaliatu Tadris* atau Micro Teaching adalah sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga pendidikan yang tujuannya adalah untuk mengontrol dan membina pendidik dalam hal peningkatan kemampuan pengelolaan kegiatan pembelajaran agar mampu sampai kepada tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Membina dan Mengevaluasi kinerja pendidik dalam kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) bertujuan untuk mengamati keadaan dan kualitas kinerja seorang pendidik dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pembelajaran khususnya santri yang ada di kelas akhir di Pondok Pesantren. Kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) untuk santri kelas Akhir di Pondok Pesantren itu sendiri bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan calon pendidik dalam memahami pelajaran yang sudah dipelajarinya serta sejauh mana kemampuan Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren ini dalam mengajarkan pelajaran yang sudah dipelajarinya kepada calon peserta didiknya atau adik-adik kelasnya.

*Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) untuk calon pendidik ini bisa berupa

simulasi mengajar dan simulasi pembuatan rancangan pembelajaran dan pembuatan materi serta bahan ajar untuk kemudian nantinya diterapkan kedalam kegiatan pembelajaran di kelas tertentu. Sama seperti kegiatan Micro Teaching untuk pendidik yang biasa dilakukan disekolah seperti mengevaluasi dan menilai kegiatan yang guru lakukan didalam kelas, apa kekurangan yang mesti dibenahi oleh pendidik Ketika menjalankan program pembelajaran dan menilai kelebihan dari setiap calon pendidik yang telah melakukan Micro Teaching dll.

Maka berdasarkan hal tersebut pelaksanaan Micro Teaching akan memperoleh informasi-informasi terkait kekurangan dan kelebihan Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren ketika mengajar, untuk selanjutnya dilakukan pembinaan dan pengajaran lebih baik terkait wawasan dalam mengelola kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Berkaitan dengan kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren, ada beberapa fungsi dalam Micro Teaching yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh calon tenaga pendidik :

1. Membangun komunikasi dan koordinasi yang baik antara seluruh elemen sekolah dalam hal ini tenaga

- pendidik, peserta didik dan kepala sekolah selaku pemegang manajerial pendidikan secara umum.
2. Menyempurnakan kepemimpinan dalam sekolah. Supervisi akademik berperan memabangun komunikasi yang baik antara tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam hal ini kepala sekolah bisa mementau dan mengetahui perkembangan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan mampu menerapkan standar proses yang ideal di sekolah dengan mengevaluasi serta membina kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh masing-masing tenaga pendidik maupun calon pendidik.
  3. Micro Teaching mampu memberikan asupan pengalaman-pengalaman baru dalam dunia pendidikan khususnya penambahan wawasan yang lebih luas bagi tenaga pendidik untuk lebih aktif lagi dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran termasuk kepada Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren agar memiliki wawasan baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Sehingga ketika ditugaskan untuk terjun kedalam dunia pendidikan calon pendidik tersebut sudah memilki gambaran bagaimana mengelola kegiatan pendidikan & pembelajaran di lingkungan pendidikan.
  4. Micro Teaching juga bisa mendorong tenaga pendidik untuk mampu melakukan upaya yang lebih kreatif lagi dalam mengajar sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dinamis dan tidak monoton dan cenderung menyenangkan untuk peserta didik.
  5. Kegiatan Micro Teaching yang dilakukan sekolah akan membantu penyelenggara pendidikan untuk menganalisa situasi dan kondisi belajar yang ada di lembaganya sehingga penyelenggara pendidikan lebih mampu mengatasi problem yang ada di Lembaga pendidikan yang dipimpin.
  6. Kegiatan Micro Teaching yang telah dievaluasi akan membantu penyelenggara pendidikan dan tenaga pendidik untuk mendapatkan pengetahuan baru dan keterampilan baru untuk kemudian hari diimplementasikan kedalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
  7. Micro Teaching atau *Amaliatu Tadris* membantu Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren untuk mendapatkan wawasan yang terintegrasi dan mampu meningkatkan skill pendidik dalam merumuskan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan dan meningkatkan kemampuan mengajar secara umum.
- Didalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan serta dalam merumuskan seluruh kegiatan di

lingkungan Pendidikan termasuk dalam Menyusun program-program pembelajaran sepanjang tahun pelajaran, maka diperlukan kerja sama dan koordinasi yang baik antara pendidik, peserta didik dan penyelenggara pendidikan. Kegiatan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan optimal tanpa adanya koordinasi dan kerja sama yang baik antara semua pihak. Maka melalui kegiatan *Amaliatu Tadris* atau Micro Teaching ini Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren yang akan ditugaskan menjadi pendidik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta mampu menjadi sarana untuk menyatukan visi dan misi pendidikan serta membantu mensukseskan program pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan oleh penyelenggara pendidikan dalam hal ini Pembina dan Pengasuh Pondok Pesantren.

Kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) ini berfungsi untuk terbentuknya suasana pendidikan dan pembelajaran yang optimal dan kondusif untuk pendidik agar tenaga pendidik mampu meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya. Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tetapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar dan mengajar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Awaludin Sitorus & Siti Kholipah, *Supervisi pendidikan teori dan pengaplikasian*, (Lampung, Smalova Publishing, 2018) Hal.72

## E. Kesimpulan

Kegiatan Amaliatu Tadris atau Micro Teaching diterapkan untuk Santri Akhir di Pondok Pesantren karena santri akhir akan ditugaskan untuk menjadi tenaga pendidik setelah menyelesaikan pembelajaran di Pondok Pesantrennya. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik, Santri Kelas Akhir mempunyai tugas yang berat dalam mengamalkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Seorang pendidik harus memiliki standar kompetensi yang mumpuni karena pendidik mempunyai peran penting dalam mensukseskan pendidikan dan pembelajaran serta sangat berpengaruh dalam mengembangkan pembelajaran. oleh karena itu, penting untuk melakukan kegiatan pembinaan dan evaluasi melalui kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) untuk calon pendidik dengan tujuan meningkatkan tingkat kompetensi pendidik dengan cara melatih dan mengajarkan Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren tentang wawasan pendidikan dan pembelajaran serta memberikan wawasan tentang metode dan model pembelajaran yang perlu diterapkan kepada peserta didik yang beragam untuk menjadi bekal di masa depan jika suatu saat ditugaskan untuk menjadi tenaga pendidik. hal tersebut dapat disimpulkan dengan mengkaji beberapa hal :

1. Standar kompetensi tenaga pendidik memiliki tujuan untuk mendapatkan

sebuah barometer dan tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja pendidik untuk memastikan standar kualitas guru dalam mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi yang ada pada setiap tenaga pendidik akan sangat mempengaruhi kualitas pendidik dalam mengajar. Kompetensi tersebut bisa direalisasikan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan menumbuhkan sikap profesionalisme dalam menjalankan tugas mengajarnya. Bisa dipahami bahwa seorang tenaga pendidik bukan saja harus pintar dan menguasai mata pelajaran akan tetapi juga mampu mentransfer ilmunya dengan baik dan optimal kepada peserta didik.

2. Guru berperan sebagai organizer dalam lingkungan pembelajaran dan juga sebagai fasilitator pendidikan yang mencakup model pembelajaran, perencanaan pembelajaran, kepemimpinan dalam pembelajaran dan penyedia pengetahuan yang mampu memebrikan pendidikan dan pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya.
3. Kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching) untuk calon pendidik dalam hal ini Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren sangat penting mengingat hal tersebut berkaitan dengan penilaian kompetensi pendidik dan peserta didik

dalam mejalankan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang efektifitasnya dan keberhasilannya sangat bergantung kepada tingkat kualitas kompetensi pendidik. Seorang penyelenggara pendidikan professional akan berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga pendidiknya seperti halnya juga seorang tenaga pendidik yang baik akan berusaha semaksimal mungkin dan sebaik mungkin agar pendidikan dan pembelajarannya berhasil. Dan salah satu hal penting yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan agar lembaganya berhasil adalah membangun kerja sama dan koordinasi yang baik dengan tenaga pendidik serta membina dan meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga pendidik khususnya calon pendidik yaitu Santri kelas Akhir di Pondok Pesantren melalui kegiatan *Amaliatu Tadris* (Micro Teaching). seperti halnya kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang diterapkan oleh pendidik untuk peserta didiknya, agar pembelajarannya berhasil maka tenaga pendidik perlu mempersiapkan perencanaan dan memilih metode terbaik sebelum masuk ke dalam kelas dan memulai kegiatan pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2000)
- Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafiz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an: Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015)
- Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007)
- Adri Efferi, *Manajemen Pengelolaan Pendidikan* (Depok, PT. RajaGrafindo, 2020) Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*, (Indonesia, Guepedia, 2018)
- Awaludin Sitorus & Siti Kholipah, *Supervisi pendidikan teori dan pengaplikasian*, (Lampung, Smalova Publishing, 2018)
- Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung, Gre Publishing, 2019)
- Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah* (Depok, Kencana, 2017), H. 2013.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009)
- F. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Gage dan Berliner, *Educational Psyghology*, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984)
- Helmiati, *Micro Teaching Meatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Iis Yeti Suharyati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, 01 Oktober 2013)
- Kementrian Agama, *Mushaf Al-Huffaz* (Bandung, Cordoba, 2020)
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta, Rajawali Press, 1987)
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999)